



Framing Robert N. Entman pada Isu Kebijakan Publik Global dan Lokal: Studi Komparatif pada Konten *Mata Rakyat* YouTube Astronacci

Miqdad^{1*}, Wahyu Budi Priatna²

¹⁻² Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Fakultas Sekolah Vokasi, IPB University, Indonesia

Email: miqdadmiqdad@apps.ipb.ac.id¹, wahyupr@apps.ipb.ac.id²

*Penulis Korespondensi: miqdadmiqdad@apps.ipb.ac.id

Abstract. *YouTube has emerged as a contemporary discursive space where non-journalistic actors participate in interpreting public policy. Content creators with financial expertise, such as Astronacci through its Mata Rakyat segment, present policy framing distinct from mainstream media narratives. This research aims to analyze and compare the framing construction of public policy issues with global and local dimensions in two Mata Rakyat YouTube Astronacci videos from the 2025 period. The approach used is qualitative descriptive-comparative with Robert N. Entman's (1993) framing model, encompassing four main elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgements, and treatment recommendations. Data were collected through verbal narrative transcription and thumbnail documentation, then analyzed in layers and juxtaposed element by element. The findings reveal contrasting framing patterns between the two videos. On global issues, the creator constructs an educated nihilism narrative with concrete causal actors but no structural solutions, directing audiences toward individual financial adaptation. Conversely, on local issues, the creator builds conditioned optimism with vague causal actors yet highly specific solution actors, accompanied by moral shaming toward skepticism. These findings indicate that geographical dimension of issues influences framing strategies employed by creators.*

Keywords: *Astronacci, Entman, framing, policy, YouTube.*

Abstrak. YouTube telah berkembang menjadi ruang diskursif kontemporer tempat aktor nonjurnalistik turut menafsirkan kebijakan publik. Konten kreator dengan latar keahlian finansial, seperti Astronacci melalui segmen *Mata Rakyat*, menghadirkan pembingkai kebijakan yang berbeda dari narasi media arus utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan konstruksi *framing* isu kebijakan publik berdimensi global dan lokal pada dua video *Mata Rakyat* YouTube Astronacci periode 2025. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif komparatif dengan model *framing* Robert N. Entman (1993), mencakup empat elemen utama yaitu pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Data dikumpulkan melalui transkripsi narasi verbal dan dokumentasi thumbnail, kemudian dianalisis berlapis dan disandingkan elemen per elemen. Hasil penelitian menunjukkan pola *framing* kontras antara kedua video. Pada isu global, kreator membangun narasi nihilisme tereduksi dengan aktor penyebab konkret namun tanpa solusi struktural, sehingga audiens diarahkan pada adaptasi finansial individual. Sebaliknya, pada isu lokal, kreator membangun narasi optimisme terkondisi dengan aktor penyebab samar namun aktor solusi spesifik, disertai moral shaming terhadap skeptisisme. Temuan ini mengindikasikan dimensi geografis isu memengaruhi strategi pembingkai kreator.

Kata kunci: Astronacci, Entman, *framing*, kebijakan, YouTube.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah penyampaian informasi kebijakan publik secara fundamental. Jika sebelumnya wacana kebijakan didominasi media arus utama berbasis cetak dan televisi, kini platform berbagi video seperti YouTube hadir sebagai ruang diskursif yang memungkinkan aktor non jurnalistik turut menafsirkan, membingkai, dan menyebarkan narasi kebijakan kepada audiens luas. Berdasarkan laporan DataReportal (2024), Indonesia memiliki 185,3 juta pengguna internet dengan rata-rata durasi penggunaan harian 7 jam 38 menit, dan YouTube tercatat sebagai salah satu platform paling

berpengaruh dalam membentuk persepsi publik dengan lebih dari 143 juta pengguna aktif bulanan pada awal 2025.

Konteks ini melahirkan fenomena baru, yaitu kreator konten digital sebagai aktor komunikasi kebijakan alternatif. Berbeda dari jurnalis profesional yang terikat kode etik dan editorial institusional, kreator konten beroperasi dengan struktur produksi yang lebih personal dan kurang teregulasi. Salah satu kanal yang representatif untuk fenomena ini adalah Astronacci, platform edukasi finansial dengan lebih dari 1 juta subscriber yang melalui konten *Mata Rakyat* secara konsisten membahas isu kebijakan publik dari perspektif pasar dan ekonomi. Posisi epistemologis kreator Astronacci sebagai praktisi finansial menjadikan pembingkai kebijakan yang dihasilkan memiliki karakter berbeda dari narasi media konvensional, yaitu cenderung berbasis logika investasi, volatilitas pasar, dan rasionalitas ekonomi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pembingkai kebijakan publik di media digital. Hidayat dan Prasetyo (2023) menganalisis *framing* larangan mudik di portal berita daring menggunakan model Entman dan menemukan pola atribusi tanggung jawab yang berbeda antarmedia. Sulaeman (2024) mengkaji pemberitaan konflik Palestina dengan menemukan media membingkai aktor secara asimetris melalui empat elemen Entman. Setiani dan Huda (2023) memetakan *framing* efisiensi anggaran pemerintahan Prabowo-Gibran di Kompas.com. Penelitian-penelitian ini menunjukkan model Entman tetap relevan dalam membedah konstruksi makna pada isu kebijakan kontemporer.

Mayoritas kajian *framing* masih berfokus pada media berita berbasis teks, sementara penelitian *framing* pada konten audiovisual yang diproduksi kreator dengan latar keahlian finansial masih sangat terbatas. Lebih khusus lagi, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit membandingkan strategi pembingkai satu kreator ketika menafsirkan dua dimensi isu kebijakan publik yang berbeda, yaitu isu berskala global dan isu berskala lokal. Padahal, dimensi geografis isu berpotensi memengaruhi cara kreator mendefinisikan masalah, menunjuk aktor penyebab, memberikan penilaian moral, hingga merumuskan rekomendasi solusi. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi.

Penelitian ini untuk menjawab kebutuhan akademik tersebut dengan fokus pada dua video konten *Mata Rakyat* YouTube Astronacci periode 2025 yang membahas isu kebijakan global dan lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan konstruksi *framing* isu kebijakan publik global dan lokal pada konten *Mata Rakyat* berdasarkan empat elemen model *framing* Robert N. Entman, yaitu pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian

komunikasi digital, khususnya dalam memahami strategi pembingkai kebijakan publik yang dibangun aktor non jurnalistik berbasis keahlian finansial pada platform YouTube sebagai ruang diskursif kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Kebijakan Publik dalam Perspektif Komunikasi Digital

Kebijakan publik secara konseptual dipahami sebagai serangkaian keputusan, regulasi, atau tindakan yang ditetapkan pemerintah untuk merespons persoalan masyarakat (Dye, 2013). Konteks komunikasi, kebijakan publik tidak hadir sebagai realitas objektif yang netral, melainkan sebagai realitas yang telah melalui proses seleksi, penekanan, dan pengemasan pesan oleh aktor komunikasi. Mardhiah (2023) menemukan media cenderung menekankan aspek tertentu dari kebijakan, seperti dampak ekonomi atau kontroversi politik, sementara aspek lain kurang mendapat sorotan. Hal ini memperlihatkan bahwa kebijakan publik yang sampai kepada masyarakat merupakan hasil representasi media, bukan realitas kebijakan yang sepenuhnya netral.

Lestari dan Nugroho (2023) dalam kajian *framing* kebijakan bantuan sosial menunjukkan pemilihan aktor yang ditonjolkan dalam pemberitaan memengaruhi persepsi publik terhadap tanggung jawab kebijakan. Rangkaian temuan ini memperkuat asumsi bahwa komunikasi kebijakan publik tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan opini, terutama pada media digital yang memiliki karakteristik audiovisual dan gaya penyampaian yang lebih personal.

Teori *Framing* Robert N. Entman

Teori *framing* merupakan pendekatan penting dalam studi komunikasi karena berfokus pada cara realitas dikonstruksi melalui proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dari peristiwa. Konsep *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Bateson (1955) dan dikembangkan secara sistematis oleh Goffman (1974) sebagai skema interpretasi yang digunakan individu untuk memahami peristiwa sosial. Konsep ini kemudian diadaptasi ke dalam kajian media oleh Entman (1993) yang mengoperasionalkan *framing* sebagai proses seleksi dan penonjolan (*salience*) aspek tertentu dari realitas dalam teks komunikasi.

Entman (1993) merumuskan empat elemen utama dalam analisis *framing* yang menjadi kerangka operasional penelitian ini. Pertama, *define problems* atau pendefinisian masalah, yaitu cara media mendefinisikan suatu peristiwa atau kebijakan sebagai masalah tertentu. Kedua, *diagnose causes* atau identifikasi penyebab, yaitu penunjukan aktor atau faktor yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ketiga, *make moral judgement* atau penilaian moral, yaitu evaluasi etis yang diberikan terhadap peristiwa atau kebijakan. Keempat, *treatment*

recommendation atau rekomendasi penyelesaian, yaitu solusi atau arah tindakan yang disarankan media. Keempat elemen ini bekerja secara terintegrasi dalam membentuk struktur makna yang sistematis pada teks komunikasi.

Keunggulan model Entman terletak pada kemampuannya mengidentifikasi konstruksi makna secara sistematis melalui struktur naratif. Hidayat dan Prasetyo (2023) berhasil menggunakan model ini untuk menganalisis pemberitaan larangan mudik 2021 dan menemukan pola atribusi tanggung jawab yang berbeda antarmedia. Sulaeman (2024) menerapkan empat elemen Entman untuk membedah pemberitaan konflik Palestina dan menemukan media membingkai Israel sebagai penyebab masalah dengan ajakan empati terhadap bangsa Palestina. Widyaya dan Setiawan (2023) menunjukkan model Entman mampu mengungkap bagaimana *framing* memengaruhi persepsi publik terhadap figur politik melalui struktur narasi yang dipilih media. Berbagai penelitian tersebut membuktikan model Entman tetap aplikatif untuk membedah konstruksi makna pada beragam isu kebijakan kontemporer.

YouTube dan Kreator sebagai Aktor Komunikasi Kebijakan Alternatif

YouTube sebagai platform berbagi video memiliki karakteristik multimodal yang memadukan teks verbal, suara, visual, grafis, dan retorika naratif dalam satu kesatuan pesan terstruktur. Karakteristik ini menjadikan YouTube tidak sekadar media distribusi informasi, melainkan medium konstruksi makna yang berpotensi membentuk persepsi publik terhadap kebijakan. Cholifah dan Adrianto (2023) menemukan bahwa unsur audiovisual persuasif dalam konten YouTube efektif membangun dukungan publik terhadap kebijakan kesehatan, sementara Alzani *et al.* (2024) mengidentifikasi peran grafis dan visualisasi data dalam memperkuat kredibilitas pesan ekonomi pada konten kanal CNBC Indonesia.

Berbeda dari media arus utama, YouTube memungkinkan kemunculan kreator konten sebagai aktor komunikasi kebijakan alternatif yang beroperasi di luar institusi jurnalistik. Mukhroman dan Napilah (2024) menemukan kreator konten secara sadar membangun struktur makna melalui seleksi isu, penguatan narasi tertentu, dan penggunaan perangkat retorik. Rahmawati (2025) menegaskan media digital telah menjadi arena diskursus alternatif yang berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginterpretasikan kebijakan publik dalam kerangka tertentu. Posisi kreator dengan latar keahlian finansial seperti Astronacci memperkaya lanskap komunikasi kebijakan karena menghadirkan perspektif yang berbeda dari narasi jurnalistik konvensional, yaitu interpretasi kebijakan berbasis logika pasar dan rasionalitas ekonomi yang berdampak pada bagaimana audiens memahami implikasi kebijakan terhadap kehidupan finansial mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan konstruksi makna dalam teks media, bukan menguji hipotesis (Creswell, 2014). Penelitian berlandaskan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi melalui bahasa, simbol, dan praktik komunikasi. Metode utama yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N. Entman (1993) yang mengoperasionalkan *framing* melalui empat elemen, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), identifikasi penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi solusi (*treatment recommendation*).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua video dari konten *Mata Rakyat* pada kanal YouTube Astronacci International periode 2025. Pemilihan dua video dilakukan secara *purposive sampling* dengan tiga pertimbangan, yaitu kesamaan kanal sumber, kedekatan periode produksi, dan kesamaan format penyampaian audiovisual. Pertimbangan ini bertujuan mengisolasi variabel pembingkaiannya sehingga perbedaan *framing* yang ditemukan benar-benar berasal dari dimensi isu, bukan dari perbedaan gaya produksi.

Tabel 1. Subjek penelitian

No	Judul Video	Tanggal Tayang	Durasi	Dimensi Isu
1	Perang Dunia 3 hanya BISNIS para Elite Global! Nyawa itu Ga Penting hanya sebuah angka!	25 Juni 2025	17:03	Kebijakan Global (geopolitik, energi, moneter, pertahanan)
2	INFO A1 DANANTARA!! Demi Rakyat Terpaksa gw bongkar, sorry guys	15 Maret 2025	17:17	Kebijakan Lokal (fiskal, BUMN, investasi strategis)

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik. Pertama, dokumentasi digital berupa transkripsi narasi verbal dari kedua video untuk memastikan kelengkapan data teks audiovisual. Proses transkripsi dilakukan dengan menonton video secara berulang untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap struktur narasi dan argumentasi yang dibangun pembicara.

Teknik Analisis Data

1. Tahap pertama adalah transkripsi dan pengkodean awal untuk mengidentifikasi bagian teks yang relevan dengan isu kebijakan publik.
2. Tahap kedua adalah identifikasi empat elemen *framing* Entman pada masing-masing video secara mandiri, dengan unit analisis meliputi judul video, opening statement, narasi verbal, diksi, argumentasi, narasi grafik data, closing statement, ajakan, dan kesimpulan, serta thumbnail sebagai elemen visual pendukung. Operasionalisasi keempat elemen Entman dalam analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi konsep *framing* entman

Elemen <i>Framing</i>	Indikator Analisis	Pertanyaan Panduan
Define Problems	Cara isu kebijakan dipresentasikan sebagai masalah	Bagaimana kebijakan didefinisikan? Sebagai krisis, ancaman, atau peluang?
Diagnose Causes	Penunjukan aktor atau faktor penyebab	Siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement	Nilai atau evaluasi terhadap isu	Apakah kebijakan dinilai adil, merugikan, strategis, atau gagal?
Treatment Recommendation	Solusi atau tindakan yang ditawarkan	Apa solusi yang disarankan? Reformasi, kritik, atau dukungan?

3. Tahap ketiga adalah analisis komparatif dengan menyandingkan temuan elemen per elemen antara Video 1 (kebijakan global) dan Video 2 (kebijakan lokal) untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan strategi pembingkai.
4. Tahap keempat adalah interpretasi kontekstual untuk menarik kesimpulan mengenai pola dominan *framing* kebijakan publik berdasarkan dimensi isu.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui kerangka Lincoln dan Guba (1985) dengan tiga strategi utama. Pertama, *persistent observation* melalui pembacaan transkrip secara berulang untuk memastikan konsistensi pengkodean. Kedua, *peer debriefing* dengan pembimbing dan rekan sejawat untuk menguji ketepatan interpretasi dan meminimalkan bias subjektif peneliti. Ketiga, penggunaan instrumen pengkodean terstandar dalam bentuk tabel operasionalisasi untuk memastikan analisis dilakukan secara konsisten antarvideo. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan analisis yang fokus pada elemen verbal dan thumbnail, tidak mencakup analisis tone suara dan ekspresi visual yang memerlukan instrumen analisis audiovisual lebih spesifik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis *framing* pada dua konten *Mata Rakyat* YouTube Astronacci berdasarkan empat elemen model Robert N. Entman. Video pertama berjudul "Perang Dunia 3 hanya BISNIS para Elite Global! Nyawa itu Ga Penting hanya sebuah angka!" yang ditayangkan pada 25 Juni 2025 dengan durasi 17 menit 3 detik membahas isu kebijakan publik berdimensi global mencakup geopolitik, energi, moneter, dan pertahanan dengan latar konflik Israel - Iran. Video kedua berjudul "INFO A1 DANANTARA!! Demi Rakyat Terpaksa gw bongkar, sorry guys" yang ditayangkan pada 15 Maret 2025 dengan durasi 17 menit 17 detik membahas isu kebijakan publik berdimensi lokal yang berfokus pada Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara, mencakup kebijakan fiskal, tata kelola BUMN, dan investasi strategis nasional. Identifikasi keempat elemen *framing* Entman pada masing-masing video disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Identifikasi Elemen *Framing* Entman pada Video 1 (Perang Dunia 3)

Elemen <i>Framing</i>	Timestamp	Kutipan Narasi	Interpretasi
<i>Define Problems</i>	0:38–0:52	"Perang dunia tiga, menurut gue, itu cuma panggung. Itu adalah sebuah drama yang dimainkan oleh negara-negara adik kuasa, para Shadow Hand."	<i>Reframing</i> definisi masalah dari ancaman fisik menjadi sandiwara geopolitik
	0:52–1:15	"Ini merupakan panggung sandiwara antara Amerika, Rusia, Iran, Israel, dan semuanya bermain peran. Dan semua ini sebenarnya itu dibuat secara sengaja untuk membuat financial market...lebih volatile"	Penegasan bahwa masalah utama adalah manipulasi pasar finansial, bukan konflik militer

	1:45–2:06	"Kenapa gue bilang ancaman perang dunia yang ketiga ini bukan benar-benar perang, tapi geopolitical theater? Di mana ini adalah panggung konflik yang dikontrol untuk mendulang keuntungan besar."	Definisi eksplisit isu sebagai "geopolitical theater"
<i>Diagnose Causes</i>	0:38–0:52	"negara-negara adik kuasa, para Shadow Hand"	Aktor abstrak sebagai payung penyebab
	3:17–3:35	"Siapa sebenarnya yang diuntungkan dalam kasus ini? Sekali lagi, perusahaan energi Amerika, seperti Exxon Mobil, Chevron. Kemudian kontraktor militer, seperti siapa? Lockheed Martin, Raytheon."	Penunjukan aktor korporasi konkret dengan nama spesifik
	5:27–6:08	"Tujuannya satu, supaya terjadi destabilisasi yang terkendali, bukan kehancuran total, karena ingat, ujung-ujungnya bisnis. Nah sekarang, kenapa perang itu harus dibuat...The Fed punya alasan untuk naikin suku bunga"	Identifikasi motif sistemik dan keterlibatan The Fed sebagai aktor moneter
	7:54–8:20	"Sejak tahun 1945, nggak ada satu pun negara yang benar-benar diserang Amerika Serikat tanpa agenda ekonomi. Nggak ada, guys. 50% senjata di dunia diproduksi oleh perusahaan Amerika Serikat"	Klaim historis terhadap AS sebagai aktor dominan
	9:21–9:41	"Russia selalu butuh musuh besar, agar bisa mengontrol opini domestiknya...Sedangkan Amerika juga selalu butuh musuh besar...mereka itu sebenarnya musuh secara publik, tetapi saling menguntungkan secara sistemik"	Posisi Rusia-AS sebagai mitra antagonis yang berkolusi
<i>Make Moral Judgement</i>	13:09–13:34	"kasihan banget gue sama saudara-saudara gue di Indonesia gampang banget terbius dengan cerita-cerita ini"	Sasaran simpati moral diarahkan ke audiens domestik, bukan korban perang
	Judul Video	"Nyawa itu Ga Penting hanya sebuah angka!"	Diagnosis cara pandang elite, disampaikan tanpa kecaman langsung
	15:35–16:56 (penutup)	"Ini bukan perang, this is a business this is a capitalist world, dan kita	Sinisme realis: sistem dievaluasi sebagai realitas

		semua sedang ditonton, sedang diuji, dan dieksploitasi."	yang harus dipahami, bukan dikutip
<i>Treatment Recommendation</i>	14:11–14:36	"Walaupun volatile, memang saat ini gue percaya bahwa Bitcoin itu akan menjadi alternatif selain gold di tengah ketidakpastian ekonomi makro"	Solusi defensif individual berbentuk prediksi pasar, bukan ajakan investasi eksplisit
	14:36–14:58	"harga emas yang dipompa terus ke atas itu berkaitan dengan Reserve US dimana mereka ingin membayar hutang dengan valuasi emasnya"	Pemetaan risiko emas sebagai instrumen perlindungan implisit
	15:35–16:56	"Ini yang akan menjadi concern untuk 6 bulan ke depan buat Indonesia...rupiah akan tertekan kalau USD-nya menguat dengan signifikan kurang lebih antara 16.500-17.000"	Diagnosis kondisi yang akan dialami, bukan rekomendasi tindakan struktural
	Closing (penutup video)	"Bagaimana menurutmu? Komen di bawah apakah kamu setuju bahwa perang dunia tiga itu tidak lain, hanya sebuah panggung sandiwara."	Closing tanpa solusi struktural, hanya pertanyaan retorik

Tabel 4. Identifikasi Elemen *Framing* Entman pada Video 2 (Danantara)

Elemen <i>Framing</i>	Timestamp	Kutipan Narasi	Interpretasi
<i>Define Problems</i>	0:00–0:34	"Kepemilikan dari BUMN-BUMN itu 99% akan dimiliki oleh Danantara...BPK dan BPKP tidak bisa mengaudit di dalamnya. Ini menjadi potensi korupsi penyelaguan kewenangan di sana."	Cuplikan iklan sebagai umpan kekhawatiran terhadap Danantara
	0:34–0:52	"Akankah Danantara ini menjadi proyek yang ngancurin negara atau justru nyelamatin Indonesia? Kita bahas bersama."	<i>Reframing</i> isu sebagai pertanyaan biner yang menggantung
	0:53–1:21	"Coba anda bayangkan kalau Indonesia uangnya habis...Naikin pajaknya, tekan masyarakatnya. Ini yang tidak diinginkan oleh Presiden Prabowo...itulah Danantara."	masalah utama: kebutuhan sumber pendapatan negara tanpa membebani rakyat melalui pajak
	1:21–1:37	"Info A1 yang gue dapet bahwa Danantara ini tidak akan gagal...Kalau kalian mau stop videonya, nggak apa-apa. Stop aja di sini. Yang penting kalian udah dapet."	Spoiler kesimpulan yang membingkai Danantara sebagai solusi yang sudah pasti berhasil

Elemen Framing	Timestamp	Kutipan Narasi	Interpretasi
<i>Diagnose Causes</i>	0:00–0:34	"Ini pembuat kebijakan tidak paham ekonomi, hukum-hukum ekonomi"	Penyebab abstrak: kebijakan masa lalu yang tidak kompeten secara ekonomi
	0:53–1:03	"Naikin pajaknya, tekan masyarakatnya...pajak merupakan sumber devisa yang paling gampang."	Sistem pajak sebagai akar masalah, bukan aktor manusia
	7:48–7:59	"otak bisnis, otak entrepreneurship menguasai Indonesia dan bukan birokrasi tikus-tikus tersebut."	Birokrasi tradisional sebagai aktor antagonis generik
	13:31–13:50	"Malaysia pada contohnya. Sovereign World Fund-nya itu gagal. Total dana yang hilang itu 72 triliun...Najib Razak di penjara 12 tahun karena ini. Dan gue rasa bahwa pemerintah kita tidak akan seabodoh ini."	Perbandingan kontras dengan Malaysia: warning sekaligus penenangan
<i>Make Moral Judgement</i>	4:32–4:55	"Kalau ada ingat zaman Pak Harto, apakah korupsi itu tidak ada? Ada zaman itu, tapi pembangunan negara tetap dilakukan. Seringkali anda dengar, enak zaman ku, toh."	Normalisasi korupsi melalui perbandingan historis
	10:05–10:14	"Menurut kalian efisiensi untuk mencari duit mengembangkan usaha terus maunya apa? Pajak juga nggak mau dipungut. So, let's think. Jangan terjebak di dalam pemikiran picik dan bodoh."	<i>Moral shaming</i> terhadap audiens yang skeptis
	16:14–16:59	"Menurut gue ini langkah yang jenius lu jangan berburuk sangka karena pemikiran-pemikiran buruk itu tidak akan membantu sama sekali."	Penilaian moral negatif terhadap skeptisisme, bukan terhadap kebijakan
<i>Treatment Recommendation</i>	14:08–15:27	"Ada 5 hal yang menurut gue ini harus dilakukan kalau diantara mau berhasil...transparansi harus maksimal...pengelolanya adalah profesional...tidak menggunakan hutang...placement di sektor-sektor yang benar...komunikasi yang konsisten"	Lima rekomendasi struktural yang ditujukan kepada pengelola Diantara
	15:36–16:13	"Bagaimana jika diantara ini digunakan untuk mengundang dana-dana yang ada di luar sana masuk ke Indonesia tanpa harus melalui proses yang berit-belit-belit"	Spekulasi <i>insider</i> mengenai amnesti modal sebagai strategi

Elemen <i>Framing</i>	Timestamp	Kutipan Narasi	Interpretasi
	16:14–16:59	"Lebih baik kita doakan Danantara kita doakan Pak Prabowo sehat-sehat dan terus semangat didukung oleh tim suksesnya"	Pergeseran rekomendasi dari rasional struktural ke spiritual
	17:16	"Merdeka!"	<i>Closing</i> patriotik yang mengangkat emosi audiens

Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Kedua video menggunakan strategi dua lapisan kontras dengan tujuan retorik berbeda. Video 1 membuka dengan cuplikan eskalasi konflik Israel - Iran sebagai umpan emosional, kemudian melakukan *reframing* total pada menit 0:38–0:52 melalui pernyataan final bahwa perang dunia ketiga hanyalah "panggung" *Shadow Hand*. Definisi masalah berpindah dari ancaman fisik menjadi manipulasi sistemik elite finansial. Video 2 membuka dengan cuplikan kritik terhadap potensi korupsi Danantara, lalu *reframing* pada menit 0:34–0:52 melalui pertanyaan biner menggantung sebelum menyisipkan jawaban implisit pada menit 1:21 melalui frasa "Info A1...tidak akan gagal". Masalah utama didefinisikan sebagai kebutuhan negara akan pendapatan tanpa membebani rakyat melalui pajak, sehingga Danantara terposisikan sebagai alternatif terbaik.

Strategi pendefinisian ini sejalan dengan Mukhroman dan Napilah (2024) bahwa kreator membangun struktur makna melalui seleksi isu yang strategis. Mardhiah (2023) menambahkan bahwa media menekankan aspek tertentu sambil mengaburkan yang lain, pola yang terlihat pada Video 1 melalui pengaburan dimensi kemanusiaan dan pada Video 2 melalui pengaburan akar penyebab kebutuhan fiskal. Lestari dan Nugroho (2023) memperkuat bahwa pemilihan aktor dan istilah memengaruhi persepsi publik terhadap tanggung jawab kebijakan, sebagaimana terlihat pada Video 2 melalui posisi Prabowo sebagai pelindung rakyat dari beban pajak.

Diagnose Causes (Identifikasi Penyebab)

Identifikasi penyebab pada kedua video menunjukkan pola yang berkebalikan secara fundamental. Video 1 membangun aktor berlapis dengan tingkat konkretisasi tinggi: aktor abstrak "*Shadow Hand*" pada menit 0:38–0:52, negara adidaya AS dan Rusia pada menit 7:54–8:20 dan 9:21–9:41, korporasi spesifik Exxon, Chevron, Lockheed Martin, dan Raytheon pada menit 3:17–3:35, hingga The Federal Reserve pada menit 5:27–6:08. Pencampuran tuduhan abstrak yang tidak terverifikasi dengan nama korporasi publik yang konkret menjadi teknik retorika yang menciptakan kesan fondasi faktual. Sebaliknya, Video 2 menghindari aktor antagonis spesifik. Kritik diarahkan kepada "pembuat kebijakan yang tidak paham ekonomi" tanpa nama, sistem pajak diposisikan sebagai akar masalah pada menit 0:53–1:03, dan istilah "birokrasi tikus-tikus" pada menit 7:48–7:59 hanya berupa karakter umum. Bahkan kasus skandal Malaysia pada menit 13:31–13:50 langsung dinetralkan dengan keyakinan bahwa "pemerintah kita tidak akan sebodoh ini".

Pola atribusi berlapis pada Video 1 sejalan dengan Sulaeman (2024) bahwa media membingkai aktor secara asimetris untuk mengarahkan empati audiens, dan Hidayat dan Prasetyo (2023) yang menunjukkan diagnose causes sering bekerja melalui penunjukan aktor. Strategi penyebab samar pada Video 2 konsisten dengan Setiani dan Huda (2023) yang menemukan media membingkai efisiensi anggaran tanpa menelusuri akar masalah, dan Permadi *et al.* (2024) bahwa media membentuk konstruksi realitas sesuai kepentingan redaksi. Dalam Video 2, ketiadaan aktor antagonis konkret menghindarkan narasi dari konflik moral langsung dengan pemerintahan saat ini.

Make Moral Judgement (Penilaian Moral)

Kedua video menggunakan sistem etika berbeda. Video 1 membangun sinisme realis, di mana sistem dievaluasi sebagai realitas yang harus dinavigasi, bukan kejahatan etis yang harus dihukum. Hal ini terlihat pada kalimat penutup bahwa konflik global "*bukan perang, this is a business this is a capitalist world*" yang disampaikan dengan jarak emosional. Pergeseran sasaran simpati pada menit 13:09–13:34 menempatkan audiens Indonesia sebagai subjek moral utama, sementara korban perang sesungguhnya di Gaza, Lebanon, dan Yaman tidak hadir dalam narasi. Sebaliknya, Video 2 membangun utilitarianisme pragmatis melalui tiga strategi, normalisasi korupsi pada menit 4:32–4:55 melalui perbandingan dengan era Soeharto, moral shaming pada menit 10:05–10:14 yang menyebut sikap skeptis sebagai "pemikiran picik dan bodoh", dan penegasan pada menit 16:14–16:59 bahwa skeptisisme adalah "buruk sangka" yang tidak konstruktif. Skeptisisme dibingkai bukan sebagai sikap kritis sah melainkan sebagai kekurangan moral.

Karakter penilaian moral Video 1 memperluas Widyaya dan Setiawan (2023) bahwa *framing* memengaruhi persepsi publik melalui struktur narasi, dengan catatan bahwa di sini struktur yang dipilih justru menormalisasi sistem yang dikritik. Pada Video 2, strategi moral konsisten dengan Alvin (2023) bahwa media menonjolkan aktor sentral dalam narasi, sebagaimana penonjolan Prabowo sebagai aktor moral utama.

Treatment Recommendation (Rekomendasi Solusi)

Kontras paling tajam terlihat pada elemen rekomendasi solusi. Video 1 ditutup tanpa solusi struktural, pembicara hanya menyampaikan pertanyaan retorik tanpa ajakan tindakan kebijakan. Solusi yang muncul bersifat *defensif individual* dan tertanam implisit melalui prediksi pasar pada menit 14:11–14:36 mengenai Bitcoin dan menit 14:36–14:58 mengenai emas, bukan ajakan investasi langsung. Strategi ini melindungi pembicara dari kritik sebagai promotor produk finansial sekaligus menanamkan arah tindakan tertentu kepada audiens. Sebaliknya, Video 2 menampilkan closing berlapis lima fase, lima rekomendasi struktural untuk pengelola Danantara pada menit 14:08–15:27 mencakup transparansi, profesionalitas pengelola, sumber dana dari dividen, ketepatan sektor investasi, dan komunikasi konsisten, spekulasi insider mengenai amnesti modal pada menit 15:36–16:13, pergeseran ke ajakan spiritual pada menit 16:14–16:59 untuk mendoakan Danantara dan Presiden Prabowo, referensi ke video "Red Alert" yang menciptakan ketergantungan epistemik audiens, dan seruan patriotik "Merdeka!" pada menit 17:16.

Karakter rekomendasi Video 1 berbeda dari pola yang ditemukan Cholifah dan Adrianto (2023) pada konten YouTube kesehatan publik yang mengandalkan ajakan tindakan eksplisit. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa karakter *treatment recommendation* pada YouTube dipengaruhi posisi epistemologis kreator dan jenis isu. Pada Video 2, struktur penutup berlapis sejalan dengan Artha dan Ismandianto (2024) bahwa pemilihan struktur penutup memengaruhi cara audiens memahami arah penyelesaian masalah. Nurfadillah dan Ardi (2021) menambahkan bahwa kutipan sumber otoritatif memperkuat validitas berita, dan dalam Video 2 klaim "Info A1" berfungsi sebagai sumber otoritatif personal. Rahmawati (2025) menegaskan YouTube telah menjadi media komunikasi politik yang membingkai kebijakan dalam kerangka tertentu. Secara keseluruhan, kedua video menampilkan dua pola yang dapat diringkas sebagai nihilisme tereduksi pada Video 1 dan optimisme terkondisi pada Video 2.

Pembahasan Komparatif

Hasil analisis menunjukkan kreator yang sama membangun arsitektur framing yang berkebalikan ketika berhadapan dengan dua dimensi isu berbeda. Perbandingan keempat elemen Entman antara kedua video disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Pola Framing Video Kebijakan Global dan Lokal

Elemen Framing	Video 1 (Kebijakan Global)	Video 2 (Kebijakan Lokal)
<i>Define Problems</i>	Manipulasi sistemik elite global, <i>reframing</i> dengan pernyataan final	Kebutuhan pendapatan negara tanpa pajak, <i>reframing</i> dengan pertanyaan biner menggantung
<i>Diagnose Causes</i>	Berlapis konkret, Shadow Hand, AS, Rusia, Exxon, Lockheed, The Fed	Samar abstrak, pembuat kebijakan, sistem pajak, birokrasi generik tanpa nama
<i>Make Moral Judgement</i>	Sinisme realis, sistem dijelaskan sebagai realitas yang harus dipahami	Utilitarianisme pragmatis, korupsi dinormalisasi, skeptisisme dibingkai sebagai kekurangan moral
<i>Treatment Recommendation</i>	Defensif individual, prediksi pasar tanpa solusi struktural	Berlapis, 5 rekomendasi struktural + ajakan spiritual + closing patriotik
<i>Orientasi Narasi</i>	Problem-oriented (analisis penyebab mendalam)	Solution-oriented (penekanan pada cara kebijakan akan berhasil)
Posisi Audiens	Pengamat finansial cerdas yang siap beradaptasi	Pendukung pasif yang harus percaya dan mendoakan
Pola Akhir	Nihilisme tereduksi	Optimisme terkondisi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konten *Mata Rakyat* menerapkan dua logika *framing* yang secara struktural saling membalik. Isu global dibedah dengan kebebasan kritis penuh, aktor antagonis diidentifikasi secara eksplisit, namun tanpa tawaran solusi struktural sama sekali. Audiens cukup "beradaptasi" secara finansial individual. Nihilisme tereduksi. Sebaliknya, isu domestik seperti kebijakan pajak justru dibingkai dengan optimisme terkondisi, pemerintah tidak dikritik, skeptisisme audiens diredam lewat mekanisme moral, bahkan narasi ditutup dengan ajakan spiritual. Inversi ini bukan kebetulan. Dimensi geografis isu ternyata menjadi variabel penentu arah pembingkai, sesuatu yang selama ini jarang mendapat perhatian serius dalam studi framing media digital.

Saran

Audiens perlu membangun literasi media yang peka terhadap konteks geografis isu, sebab kreator yang sama bisa tampil sangat berbeda tergantung apakah isu menyentuh ranah domestik atau tidak. Bagi kreator dan praktisi komunikasi digital, temuan ini adalah cermin yang cukup tajam, pilihan narasi punya konsekuensi epistemik nyata, dan *moral shaming* bukan instrumen yang etis untuk menutup ruang kritis publik. Akademisi pun perlu memperluas kajian *framing* ke arah kreator non jurnalistik, khususnya kreator finansial yang menghadirkan pola pembingkai unik dan berbeda dari media arus utama.

DAFTAR REFERENSI

- Adiba, M. A. M., & Imansari, N. G. (2024). Analisis reportase media massa di era digital: Tantangan, peluang, dan dampaknya pada pandangan khalayak. *Jourmics: Journal of Multidisciplinary Communication and Information Studies*, 2(1).
- Alvin, S. (2023). Analisis framing isu penundaan Pemilu 2024 di CNN Indonesia.com dan Kompas.com. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 16(2).
- Alzani, M. R., Syarifuddin, A., & Trisiah, A. (2024). Analisis konten pada pemberitaan mengenai mobil listrik di channel YouTube CNBC Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Technology*, 1(3).
- Anindita, L., Randika, L., Imilda, R. Y., Widayanti, Y., & Fardiah, D. (2022). Analisis framing media online dalam pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1).
- Artha, A. P., & Ismandianto. (2024). Analisis framing pemberitaan tragedi Kanjuruhan Malang pada media online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal PIKMA*, 6(2), 368–386.
- Bateson, G. (1955). A theory of play and fantasy. *Psychiatric Research Reports*, 2, 39–51.
- Cholifah, Y. W., & Adrianto, A. E. (2023). Analysis of a persuasive video on YouTube: A collaboration between the Indonesian Ministry of Health and the Nahdlatul Ulama to promote COVID-19 vaccination in Indonesia. *CHANEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dye, T. R. (2013). *Understanding public policy* (14th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Firmansyah, R. (2024). Wacana kebijakan fiskal dalam platform digital: Analisis wacana kritis. *Jurnal Komunikasi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 88–104.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Boston, MA: Northeastern University Press.
- Hidayat, R., & Prasetyo, F. H. (2023). Analisis framing Robert N. Entman pada berita larangan mudik 2021 di media Detik.com dan Kompas.com. *Lens: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).

- Ilham, T. (2024). Analisis framing pemberitaan tentang kenaikan BBM di media online Waspada.id dan Medanbisnisdaily.com. *Jurnal Diseminasi*, 2(1).
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Lestari, P., & Nugroho, A. (2023). Framing kebijakan bantuan sosial dalam media online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 11(1), 63–78.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mardhiah, N. (2023). Konstruksi wacana kebijakan sosial dalam portal berita nasional. *Jurnal Studi Media dan Komunikasi*, 10(2), 120–134.
- Mukhroman, I., & Napilah, P. (2024). Islamic apologetics movement in social media: Bang Zuma's YouTube content. *Journal of Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, 2(1).
- Nurfadillah, Z., & Ardi, M. (2021). Analisis framing berita penembakan 6 Laskar FPI pada portal berita online CNN Indonesia periode 19 Februari–03 Maret 2021. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 1–14.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnawen, H., & Widodo, A. S. (2024). Media massa dan konstruksi realitas (Analisis framing terhadap pemberitaan UU IKN pada media online Tempo.co dan mediaindonesia.com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–17.
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2021). Analisis framing pemberitaan banjir Jakarta Januari 2020 di Harian Kompas.com dan Jawapos.com. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24.
- Rahmawati, N. (2025). YouTube as political communication media: Discourse of public policy videos. *Nusantara Journal, Universitas Methodist Tapsel*.
- Setiani, P., & Huda, M. (2023). Analisis framing efisiensi anggaran pemerintahan Prabowo-Gibran pada media Kompas.com. *Commercium*, 10(1).
- Sulaeman, A. R. S. (2024). Analisis framing Robert N. Entman pada pemberitaan Palestina. *Jurnal Komunikasi dan Media (JKM)*, 1(1).
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis framing model Robert N. Entman dalam representasi figur politik. *SIBATIK Journal*, 3(1).